

Gaya Bahasa dan Makna dalam Lirik Lagu Band Efek Rumah Kaca Album *Sinestesia* (Kajian Stilistika)

Hangga Uryatantra

Sarjana Program Sastra Indonesia Universitas Diponegoro
hanggauryatantra93@gmail.com

Abstrak

Skripsi Hangga Uryatantra, 13010112130087 ini berjudul “Gaya Bahasa dan Makna dalam Lirik Lagu Band Efek Rumah Kaca Album *Sinestesia*: Kajian Stilistika”.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang seluruhnya diperoleh dari sumber tertulis. Penelitian ini difokuskan pada lirik lagu ciptaan Efek Rumah Kaca dalam album *Sinestesia* yaitu “Merah dan Biru” Lirik-lirik lagu tersebut bersifat puitis dan memiliki gaya bahasa yang cocok untuk dianalisis dengan kajian stilistika. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis. Hasil penelitian ini adalah lagu *Merah Efek Rumah Kaca* mengandung arti tentang politik yang menilai bagaimana cara kerja politik di Indonesia. Lagu *Biru Efek Rumah Kaca* mengandung arti menceritakan bagaimana kita dapat meraih kesuksesan agar ekonomi kita menjadi lebih baik. Pemilihan lagu album berjudul “Merah dan Biru” adalah Album merah merupakan wujud gambaran emosi dari para personil ERK dalam menanggapi politik saat ini.

Kata kunci: Album Sinestesia, Efek Rumah Kaca, Stilistika.

A. Pendahuluan

Lirik dapat dimasukkan ke dalam genre puisi dalam karya sastra. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan kemiripan unsur-unsur antara puisi dengan lirik lagu. Sudjiman (1993: 47) mengungkapkan jika lirik merupakan sajak yang berupa susunan kata sebuah nyanyian; karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi yang diutamakan ialah lukisan perasaannya.

Menurut Pradopo (1987:7) puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Dari

pendapat Pradopo tersebut lirik lagu juga memiliki hal yang sama dengan puisi. Dengan persamaan antara unsur-unsur puisi dan lirik lagu maka dalam perkembangan karya sastra terdapat pementasan dengan menampilkan pembacaan puisi yang disebut musikalisasi puisi, dengan demikian lirik lagu dapat dikaji menggunakan teori dan metode yang sama dengan puisi.

Lirik lagu mempunyai fungsi sebagaimana fungsi bahasa. Lirik lagu sebagai bentuk wujud ekspresi seorang pengarang dalam mengungkapkan perasaan terutama kehidupannya

maupun kehidupan orang lain, misalnya tentang cinta seseorang, kehidupan social, bahkan kritik terhadap masyarakat maupun pemerintah dapat dilampirkan dalam sebuah lirik lagu. Bahasa dalam lirik lagu sangat berpengaruh terhadap efek estetis pendengar (Ratna, 2009: 65).

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis akan meneliti majas yang terkandung dalam lagu-lagu Efek Rumah Kaca yang mempunyai lirik puitis dan mempunyai nilai-nilai sosial budaya yang cocok untuk dianalisis dengan kajian stilistika. Efek Rumah Kaca pada awalnya dibentuk pada tahun 2001. Setelah mengalami beberapa kali perubahan personel, akhirnya mereka memantapkan diri dengan formasi band tiga orang. Sebelumnya, band ini bernama Hush. Nama ini kemudian diganti menjadi Superego, lalu berubah lagi pada tahun 2005 menjadi Efek Rumah Kaca - diambil dari salah satu judul lagu pada album perdana mereka.

Lirik lagu Efek Rumah Kaca mempunyai gaya bahasa yang unik yaitu dengan memanfaatkan gaya bahasa keseharian untuk mengungkapkan sebuah pendapat tentang bagaimana kondisi di Indonesia. Gaya bahasa yang di pakai adalah gaya bahasa kiasan. Jika lirik lagu Efek Rumah Kaca memanfaatkan bahasa kias untuk mengungkapkan pikiran jiwanya dan memperoleh tanggapan dari pendengar, gaya bahasa yang bagaimana yang dipakai oleh

Efek Rumah Kaca dalam menyanyikan lagu? Selain itu, apakah pemanfaatan gaya bahasa oleh Efek Rumah Kaca tersebut mampu menjadikan ciri khas tersendiri terhadap lirik lagunya.

Gaya bahasa dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sebuah makna dari lirik lagu Efek Rumah Kaca dan menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang. Penelitian ini akan mencapai hasil yang sempurna apabila penelitian ini dilakukan dengan cara melihat gaya bunyi, selanjutnya gaya bahasa dalam kata, gaya kalimat, dan yang terakhir adalah melihat gaya wacana dalam lirik lagu Efek Rumah Kaca. Penulis dalam melakukan penelitiannya agar mempermudah dalam hasil tulisannya, maka Efek Rumah Kaca akan disingkat menjadi ERK.

B. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ciri khas dari lirik lagu Efek Rumah Kaca?
2. Bagaimana gaya bunyi dan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Efek Rumah Kaca berjudul

“Merah” dan “Biru” dalam album “Sinestesia”?

3. Apa makna lirik lagu Efek Rumah Kaca yang berjudul “Merah” dan “Biru” dalam album “Sinestesia”?

2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penulis dapat merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian yang meliputi:

1. Menjelaskan ciri khas dari lirik lagu Efek Rumah Kaca.
2. Mendeskripsikan gaya bunyi dan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Efek Rumah Kaca berjudul “Merah” dan “Biru” dalam album “Sinestesia”.
3. Mendeskripsikan makna lirik lagu Efek Rumah Kaca yang berjudul “Merah” dan “Biru” dalam album “Sinestesia”.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan praktis diantaranya yaitu.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam penelitian lirik lagu, baik bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, maupun masyarakat umum yakni pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra Indonesia melalui karya sastra dengan kajian stilistika.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan menjadi rujukan penelitian yang sejenis, dan juga hasil penelitian dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia serta menambah wawasan kepada pembaca

mengenai unsur stilistika dalam lirik lagu Efek Rumah Kaca khususnya dalam album Sinestesia.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai melihat penelitian ini adalah pendekatan kualitatif teks karena objek penelitiannya adalah lirik lagu *Efek Rumah Kaca*.

1. Pendekatan Semiotik

Istilah stilistika berasal dari istilah *stylistics* dalam bahasa Inggris. Istilah stilistika atau *stylistics* terdiri dari dua kata *style* dan *ics*. *Stylist* adalah pengarang atau pembicara yang baik gaya bahasanya, perancang atau ahli dalam mode. *Ics* atau *ika* adalah ilmu, kaji, telaah. Jadi, stilistika adalah ilmu gaya atau ilmu gaya bahasa. Gaya memang selalu dihubungkan dengan pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Ini merupakan hakikat stilistika. Ini menyebabkan stilistika merupakan ilmu gabungan atau interdisipliner. Stilistika menggabungkan ilmu linguistik dengan ilmu sastra (Shipley: 1962),

Menurut Junus (1989: xvii), hakikat stilistika adalah studi mengenai pemakaian bahasa dalam karya sastra. Stilistika dipakai sebagai ilmu gabung, yakni linguistik dan ilmu

sastra. Paling tidak, studi stilistika dilakukan oleh seorang linguis, tetapi menaruh perhatian terhadap sastra (atau sebaliknya). Dalam aplikasinya, seorang linguis bekerja dengan menggunakan data pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan melihat keistimewaan bahasa sastra. Dengan demikian, stilistika dapat dipahami sebagai aplikasi teori linguistik pada pemakaian bahasa dalam sastra.

2. Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2006: 113) pengertian gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* itu sendiri berasal dari kata Latin *stilus* yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Sama halnya dengan Keraf, dalam memberikan pengertian terhadap gaya bahasa.

E. Hasil Pembahasan

1. Alasan Penulis memilih Lirik Lagu ERK

Album ketiga itu adalah album "Sinestesia" dan kesemua judul lagu dalam album tersebut merupakan jenis warna. Album "Sinestesia" berisi tentang metafora yaitu berupa ungkapan yang bersangkutan dengan indra yang dipakai untuk objek atau konsep yang biasanya disangkutkan dengan panca indra lainnya.

Lagu "Merah" misalnya, pada fragmen berjudul "Ilmu Politik", kita akan disajikan oleh sebuah hentakan irama penuh kemarahan. Diksi-

diksi pada lirik seperti bandit, sampah, amis, najis, kaotis, dan iblis juga turut menegaskan hal tersebut. Rupanya, segala sumpah serapah itu ditujukan pada kecarut-marutan panggung perpolitikan saat ini. Lalu, seolah ingin meredam emosi, Efek Rumah Kaca memberikan nada-nada syahdu di fragmen "Lara di Mana-Mana", tapi kenyataannya tidak begitu. Disini, mereka malah berupaya mengajak kita sadar dan bangkit untuk turut serta dalam membenahi kecacatan-kecacatan yang terjadi. Tampaknya, Ini adalah fragmen terbaik di lagu ini. Polesan musikalnya sangat-sangat sentimental. Hal itu diperkuat pula oleh sentuhan instrumen cello. Mereka pun akhirnya menutup lagu Merah ini dengan fragmen "Ada-Ada saja", fragmen ini bagi saya sangat berpotensi untuk menjadi pengisi soundtrack sebuah liputan investigasi bertema politik di televisi. Dalam balutan nada-nada oriental, fragmen ini sedang mengajak kita untuk menertawakan diri sendiri, sebagai manusia yang senantiasa melakukan kesalahan.

Lagu bertajuk "Biru" tidak kalah seru. Meski sudah dilempar kepasaran sejak jauh-jauh hari sebelum "Sinestesia" rilis, lagu ini sepertinya tetap menarik untuk diperbincangkan. Di dalam fragmen bertajuk "Pasar Bisa Di Ciptakan" kita akan mendengarkan wejangan dari Cholil dan teman-teman tentang begitu luasnya peluang pasar. Kendati bagi saya musiknya tidak terlalu berkesan, semuanya tertutupi oleh fragmen selanjutnya berjudul "Cipta Bisa Di Pasarkan". Bagian paling menarik

disini adalah saat suara wanita masuk dibagian akhir fragmen. Interpretasi saya mengatakan kalau lirik fragmen ini tengah berkisah tentang suatu proses menuju sukses. Benang merah lagu “Biru” adalah tentang kegiatan ekonomi. Lagu ini diciptakan untuk menjadi inspirasi bagi kita untuk menghadapi program dan karya yang baru. Sementara itu, lirik lagu ini juga sangat estetik baik bahasa, kalimat, ataupun katanya untuk dapat diteliti lebih dalam maknanya, sehingga kita dapat mengambil manfaat dan pesan dalam lirik tersebut.

2. Lirik ERK

“The lyric, then, give us idea and theme and calls up appropriate pictures in language, wich is rich in suggestions, pictorial power, an sensuous beauty” (Hubbel, 1949:22), yang artinya: lirik, membangun persepsi serta menggambarkan sesuatu yang kemudian diperkaya akan perasaan, kekuatan imaji, serta kesan keindahan dalam membuat lirik lagu terkait dengan bahasa, dan bahasa terkait dengan sastra karena kata-kata (lirik lagu) yang dibuat oleh pencipta lagu.

Lirik lagu ERK memang sangat indah diperdengarkan karena di padukan dengan nada dan *tones* yang saling berpadu padan. Lirik menggunakan kata-kata yang mudah untuk dipahami para pendengar. Bahasa dan kalimatnya juga mudah dimengerti. Keindahan lirik tersebut membuat pendengar terbawa dalam alunan keindahan musik ERK. Lirik yang digunakan dalam lagu ERK bermaksud untuk menyindir secara halus tentang keadaan Indonesia saat

ini. Penelitian kali ini adalah lirik lagu Efek Rumah Kaca yang dalam albumnya diklesemankan dengan warna pelangi album “Sinestesia”. Lagu yang diteliti oleh penulis adalah berjudul “Merah” yang didalamnya terdapat tiga judul lagu yaitu: “Ilmu Politik, Lara Dimana-mana, dan Ada-ada Saja”, dan “Biru” yang didalamnya terdapat dua lagu yaitu: “Pasar Bisa Diciptakan dan Cipta Bisa Dipasarkan”.

3. Analisis Stilistika ERK

a. “Ilmu Politik”

Lirik “Ilmu Politik” pada umumnya dalam sajak itu bunyi-bunyi yang dominan adalah vokal bersuara berat [a] = 70 dan [i] = 35, seperti kelihatan dalam bait pertama baris 3 dan 4 yang dipergunakan sebagai lambang rasa (*klanksymboliek*) yaitu *terlalu amis* dan *teramat necis*. Pengulangan kata-kata juga muncul pada bait kedua, ketiga, keempat dengan ke dua baris yang sama yaitu baris ke 3 dan 4 dengan keterangan yang berbeda akan tetapi tetap menjelaskan lambang rasa (*klanksymboliek*).

Nilai estetika terletak pada pemakaian atau penciptaan rima (bunyi-bunyi), aliterasi (memanfaatkan kata permulaan yang sama bunyinya), dan asonansi (pengulangan suara vocal untuk membuat rima) pada lirik lagu ERK “Ilmu Politik” bertujuan untuk menimbulkan efek efonik. Kombinasi bunyi-bunyi merdu, biasanya digunakan untuk menimbulkan kesan indah, damai, perasaan bahagia. Bunyi yang indah membuat para pendengarnya akan terbawa pada kenikmatan dunia yang penuh dengan

keindahan. Permainan iramanya memang sangatlah sempurna dalam menunangkan lirik tersebut, sehingga menjadi sebuah lagu yang indah. Dari sini dapat dipahami bahwa rima adalah salah satu unsur pembentuk irama, namun irama tidak hanya dibentuk oleh rima. Baik rima maupun irama inilah yang menciptakan efek musikalisasi pada lirik lagu, yang membuat lirik menjadi indah dan enak didengar meskipun tanpa dilagukan.

Lirik pada bait pertama baris 1 dan 4 yang menggunakan kata *Dan kita* pada awal kalimat yang menegaskan subbjeknya. Kata berakhiran “s” pada bait pertama baris 3 dan 4 menyatakan sifat dari subjek yaitu *terlalu amis* dan *teramat necis*. Pada bait kedua, ketiga, keempat justru subbjeknya adalah “*Mereka*”. Sama dengan bait pertama kata berakhiran “s” pada bait kedua, ketiga, keempat baris 3 dan 4 menyatakan sifat dari subjek yaitu *terlalu najis, terlalu klinis, terlalu kaotis, teramat praktis, terlalu iblis, dan teramat manis*. Pada bait terakhir justru subbjeknya adalah kata *Aku* dan *Mereka* yang sekaligus menjadi puncak akhir kalimat yang indah.

Pola sajak akhir: a a - b b muncul pada bait pertama, kedua, ketiga, dan keempat lirik lagu “Ilmu Politik”. Sementara bait kelima yang terdiri dari dua baris adalah sebagai akhir penutup cerita yang menggunakan bahasa dengan ideologi yang mudah dipahami. Fonem dalam bait ini muncul fonem terikat bebas (morfem yg secara potensial dapat berdiri sendiri) dari suatu bagian kalimat yang muncul di semua bait seperti kata *Panglima, Praktis, Aku, Mereka*.

Dasar morfem yg dapat diperluas dengan dibubuhi afiks, misalnya kata *lautan, terlalu, teramat*. Sedangkan dasar terikat morfem dasar yg hanya dapat menjadi kata bila bergabung dengan afiks atau dengan morfem lain, misalnya kata *lautan mereka, teramat manis*.

b. “Lara Dimana-mana”

Gaya bunyi untuk memperdalam makna kata dan kalimat. Penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu ERK judul “Lara Di Mana-mana” memiliki beberapa fungsi, yakni untuk memperindah bunyi karena bahasanya, serta dapat menghidupkan atau memperjelas gambaran mengenai suatu hal atau perasaan, membangkitkan suasana dan kesan tertentu.

Bahasa dengan demikian memberikan ciri khas terhadap eksistensi karya sastra. Bahasa lirik lagu tersebut dapat diterjemahkan sehingga memberikan pemahaman yang sama terhadap komunitas yang berbeda. Bahasa lirik “Lara Di Mana-mana” adalah simbol, sehingga dengan bahasa yang sama dapat dapat diberikan pemahaman yang berbeda.

Lirik “Lara Di Mana-mana” pada umumnya dalam sajak itu bunyi-bunyi yang dominan adalah vokal bersuara berat [a] = 118 dan [i] = 20, seperti kelihatan dalam bait pertama baris 3 dipergunakan sebagai lambang rasa (*klanksymboliek*) yaitu *Ditelantarkan harapan, dia kesakitan*. Pengulangan kata-kata *Lara di mana-mana* dan *Marah di mana-mana* juga muncul pada bait pertama baris ke 5, bait kedua baris 5, dan bait keempat baris ke 4 dan 5.

Gaya bahasa dalam lirik tersebut menggunakan ucapan secara tidak langsung dalam penyampainnya maksud maknanya. Ucapan tidak langsung itu menurut Riffaterre (1978: 2) disebabkan oleh tiga hal: pemindahan atau penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpanan atau pemencongan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Gaya bahasa lirik lagu “Lara Dimana-mana” adalah secara terimplisit, pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Kata yang digunakan merupakan sebuah logika yang mudah dipahami oleh para penikmat musik ERK. Karena kata bisa dijadikan penilaian atas dasar benar dan salah adalah logika.

Gaya kata yang digunakan dalam lirik lagu “Lara Di Mana-mana” merupakan perpaduan kata yang padu padan antara kata dengan bahasa puitisasi tersebut. Kata ini merupakan sebuah logika yang dapat di terima oleh para pendengar. Lirik tersebut sangat mengandung logika. Logika dengan demikian berkaitan erat dengan penggunaan bahasa. Oleh karena itulah, logika juga disebut ilmu pembahasan sekaligus pembahasan. Dalam hubungan inilah lirik lagu “Lara Di Mana-mana” mengandung baik logika, maupun etika dan estetika yang dapat dikategorikan sebagai ilmu-ilmu normative sebab berhubungan dengan benar dan salah, baik dan buruk, indah dan tidak indah.

c. “Ada-ada Saja”

Lirik “Ada-ada Saja” pada umumnya dalam sajak itu bunyi-bunyi yang dominan adalah vokal bersuara berat [a] = 100 dan [i] = 61, sedangkan bunyi-bunyi yang dominan adalah konsonan [k] = 34, seperti kelihatan dalam bait kedua 4 yang dipergunakan sebagai lambang rasa (*klanksymboliek*) yaitu *Smoga masih bisa bahagia*. Pengulangan kata-kata yang paling dominan adalah kata Politik yang muncul pada bait pertama baris 4 dan bait keempat baris 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8.

Nilai-nilai estetika terletak pada pemakaian atau penciptaan rima (bunyi-bunyi), aliterasi (memanfaatkan kata permulaan yang sama bunyinya), dan asonansi (pengulangan suara vocal untuk membuat rima) pada lirik lagu EFK “Ada-ada Saja” bertujuan untuk menimbulkan efek kakafoni. Lirik ini terdapat 4 bait yang pada bait pertama dan kedua ke semuanya barisnya terdapat 4 baris dimana muncul pola penulisan yaitu a - a - a - a.

Berbeda pada bait ke tiga yang sama-sama berisi empat baris akan tetapi pola khir penulisannya adalah a - a - b - b. sedangkan ada bait keempat justru barisnya paling terbanyak yaitu ada delapan baris yang kata akhirnya menggunakan kata *Politik*. Hal ini menurut penulis adalah sebuah lirik yang mengandung nilai-nilai estetika karena adanya perpaduan kata lirik yang satu dengan yang lain.

Gaya bahasa dalam lirik tersebut menggunakan ucapan kata gambaran secara langsung. Gaya bahasa tersebut sangat berani karena tanpa menggunakan kiasan dalam

mengambarkan politik. Bahasanya juga sangat mudah untuk dipahami oleh para pendengar awan. Bahasa dalam kata tersebut memang menggambarkan secara langsung akibat bermain politik.

Gaya bahasa tersebut menurut penulis sangat berani, karena mampu mengungkapkan sebuah ideologi-ideologi yang estetis. Hal tersebut tergambar pada lirik lagu yang secara logis untuk menggambarkan keadaan politik saat ini di Indonesia. Masyarakat merasa di wakikan oleh lirik lagu Ada-ada Saja dalam menyampaikan aspirasinya. Pengarang lagu menciptakan sebuah fenomena di masyarakat dengan menciptakan sebuah lagu yang mengandung kebenaran faktual menurut dirinya sendiri, akan tetapi mempunyai tujuan yaitu salah satu alat untuk memberikan kepuasan rohani terhadap para penikmat lagu ERK. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa bahasa juga dapat mempengaruhi kepribadian seseorang yang sudah ada.

d. “Pasar Bisa Diciptakan”

Lirik “Pasar Bisa Di Ciptakan” pada umumnya dalam sajak itu bunyi-bunyi yang dominan adalah vokal bersuara berat [a] = 140 dan [i] = 72, seperti kelihatan dalam bait pertama baris 3 dipergunakan sebagai lambang rasa (*klanksymboliek*) yaitu *cinta* dan *bahagia*. Pengulangan kata-kata *sendiri* dan *Pasar bisa diciptakan* juga muncul pada bait kedua baris ke 1, 3, 8, dan 10 dan bait ketiga baris 1, 2, 3, 4, 5, 6.

Pemakaian atau penciptaan rima (bunyi-bunyi), aliterasi (memanfaatkan

kata permulaan yang sama bunyinya), dan asonansi (pengulangan suara vocal untuk membuat rima) pada lirik lagu EFK “Pasar Bisa Di Ciptakan” mengandung nilai estetika. Ideologi – ideologi yang dipergunakan merupakan bunyi yang menghasilkan dan menggambarkan suasana yang bahagia. Jumlah lirik lagu ERK “Pasar Bisa Di Ciptakan” masing-masing berbeda yaitu pada bait pertama memiliki 7 baris, pada bait ke dua memiliki 10 baris, dan pada bait ke tiga memiliki 6 baris.

Bahasa kiasan ini menyatakan suatu hal secara tidak langsung. Ekspresi secara tidak langsung ini merupakan konvensi sastra. Gaya bahasa bait diatas adalah secara terimplisit, Pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya. Kata-kata dalam bait menggunakan bahasa implisit dalam penggambaran makna. Sedangkan dalam bait 3 baris 1, 2, 3, 4, 5, da 6 terdapat pengulangan kata. Begitu pula pada bait 2 baris 1, 2, 7, dan 8.

Gaya kata dalam lirik lagu “Pasar Bisa Di Ciptakan” merupakan sebuah ideologi yang bersifat dinamis akibat pencipta yang akan menguraikan dalam sebuah lirik lagu. Kata dalam lirik ini semakin menarik karena mengandung keindahan etika dalam penyampaian maksud isi lirik lagu tersebut. Lagu ini memiliki kualitas estetislah yang menyebabkan lirik tersebut menjadi indah.

e. “Cipta Bisa Dipasarkan”

Lirik “Cipta Bisa Di Pasarkan” pada umumnya dalam sajak itu bunyi-bunyi yang dominan adalah vokal bersuara berat [a] = 103 dan [i] = 41,

seperti kelihatan dalam bait pertama baris 3 yang dipergunakan sebagai lambang rasa (*klanksymboliek*) yaitu *rasa kecewa*. Lirik ini dari bait pertama, kedua, ketiga, dan keempat tidak terdapat pengulangan kata sama sekali dan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh para penikmat musik ERK.

Pada pemakaian atau penciptaan rima (bunyi-bunyi), aliterasi (memanfaatkan kata permulaan yang sama bunyinya), dan asonansi (pengulangan suara vocal untuk membuat rima) pada lirik lagu EFK "Cipta Bisa Di Ciptakan" mengandung nilai estetis dan bertujuan untuk menimbulkan efek kakafoni. Lirik ini terdapat 4 bait yang pada bait pertama dan kedua ke semuanya barisnya terdapat 4 baris dimana muncul pola penulisan yaitu a - a - a - a dan kata liriknya juga berakhiran huruf [a]. Berbeda pada bait ke tiga dan ke empat yang mempunyai pola tidak beraturan akan tetapi mempunyai makna satu kesatuan antara bait pertama dan ke dua.

Bahasa kiasan ini menyatakan suatu hal secara tidak langsung. Ekspresi secara tidak langsung ini merupakan konvensi sastra. Gaya bahasa bait diatas adalah secara terimplisit, Pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya. Kata-kata dalam bait menggunakan bahasa implisit dalam penggambaran makna. Kata dalam lirik tersebut menggunakan bahasa yang sopan dan tidak sulit dalam mengungkapkan sebuah makna. Pengulangan kata dalam lirik tersebut tidak muncul.

Gaya kata pada lirik tersebut dipakai untuk menarik hati pembaca agar tidak bosan dan selalu memperoleh kesegaran dalam membaca kata lirik lagu *Cipta Bisa Dipasarkan*. Gaya kata lirik lagu tersebut dipakai untuk menghidupkan dan memberi jiwa pada para pendengarnya. Sehingga akan timbul sebuah estetika dalam kata-kata. Nilai estetika dalam lirik tersebut berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan pencerapan indra, sebagai sensitivitas.

Kata berakhiran "a" pada akhir kalimat muncul di bait pertama dan kedua baris 1, 2, 3, dan 4, kecuali pada bait ketiga hanya terdapat pada baris 1, 2, dan 4. Gaya kata yang menyatakan sifat dari subjek yaitu *Berbinar binar hidup bergelora*. Pada bait kedua justru subbjeknya adalah *Kita*. Pada bait keempat justru berpola a - b - a - b yang berakhiran huruf [g] dan [i] yaitu kata *membayang*, *pergi*, *ditentang*, dan *ironi*. Fonem dalam bait ini muncul fonem terikat bebas (morfem yg secara potensial dapat berdiri sendiri) dari suatu bagian kalimat yang muncul di semua bait seperti kata *cinta*, *dada*, *takut*, *larut*, dan *ruang*. Dasar morfem yg dapat diperluas dengan dibubuhi afiks, misalnya kata *terang*, *hilang*, *dalam*, dan *gelap*. Sedangkan dasar terikat morfem dasar yg hanya dapat menjadi kata bila bergabung dengan afiks atau dengan morfem lain, misalnya kata *rasa kecewa*, *dengan cinta*, dan *sepercik cahaya*.

F. Kesimpulan

Lirik lagu Efek Rumah Kaca yang telah di teliti adalah kompilasi album “Sinestesia”. Lirik lagu ERK memang sangat indah diperdengarkan karena di padukan dengan nada dan *tones* yang saling berpadu padan. Lirik menggunakan kata-kata yang mudah untuk dipahami para pendengar. Bahasa dan kalimatnya juga mudah dimengerti. Keindahan lirik tersebut membuat pendengar terbawa dalam alunan keindahan musik ERK. Lirik yang digunakan dalam lagu ERK bermaksud untuk menyindir secara halus tentang keadaan Indonesia saat ini. Penelitian kali ini adalah lirik lagu Efek Rumah Kaca yang dalam albumnya diklesemankan dengan warna pelangi album “Sinestesia”.

Lagu *Merah Efek Rumah Kaca* mengandung arti tentang politik yang menilai bagaimana cara kerja politik di Indonesia. Lagu *Biru Efek Rumah Kaca* mengandung arti menceritakan bagaimana kita dapat meraih kesuksesan agar ekonomi kita menjadi lebih baik.

Gaya bahasa yang puitis serta balutan nada yang menderu dan menggema membuat para pendengar akan menikmati alunan lagu tersebut. Sementara itu, lirik lagu *Efek Rumah Kaca* lebih asyik untuk diperdengarkan karena mengandung arti yang indah serta riuh senyap dalam nadanya.

Pemilihan lagu album berjudul “Merah dan Biru” adalah Album merah merupakan wujud gambaran emosi dari para personil ERK dalam menanggapi politik saat ini. Alasan peneliti memilih album tersebut karena ketertarikan tema yang dimunculkan

ERK dalam album “Sinestesia” yang berjudul “Merah”. Sementara itu, bahasa dalam lirik tersebut juga menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti.

G. Daftar Pustaka

- Junus, Umar. 1989. *Stilistika: Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa* (cetakan XVI). Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana University Press.
- Shipley, Joseph T. 1962. *Dictionary of World Literature. Criticism, Forms, Technique*. Paterson: Littlefield, adam &Co.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.